



Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang

Multicultural Life in Medan City: Dynamics, Challenges, and Opportunities

Fritz Hotman Syahmahita Damanik*, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Medan's multiculturalism epitomizes its unique complexity, blending diverse ethnicities, religions, and traditions as North Sumatra's economic and cultural nucleus. This study delves into Medan's multifaceted multicultural life, encompassing its historical narrative, economic dynamism, and globalization's repercussions. Employing a qualitative descriptive approach grounded in literature, the research underscores Medan's historical significance as a cosmopolitan and metropolitan center, shaped by international trade and Dutch colonialism. The city's diverse populace, including Batak, Malay, Javanese, and Chinese communities, enriches its cultural tapestry, evolving continually. Economic dynamics illuminate how ethnic diversity fuels Medan's prosperity, fostering unique social bonds amidst trade and industry. Amidst globalization's onslaught, Medan navigates technological shifts, communication advancements, and human mobility changes, confronting both challenges and opportunities. Understanding Medan's multicultural life necessitates grappling with these global dynamics. This research sheds light on Medan's resilience and adaptability in the face of rapid globalization, offering insights into the intricate interplay between tradition and modernity in this vibrant city.

ARTICLE HISTORY

Received 11/12/2023
Revised 30/12/2023
Accepted 05/02/2024
Published 19/02/2024

KEYWORDS

Multiculturalism; Medan city; urban life; metropolitan city; cosmopolitan city.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ fritzhotman.2023@student.uny.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah konsep yang mencerminkan adanya keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan tradisi di suatu masyarakat (Purwoto et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, negara yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah, multikultural menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya (Ramadani et al., 2022). Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat yang sangat beragam dalam segi budaya, agama, dan adat istiadat. Keanekaragaman ini memunculkan berbagai nilai-nilai luhur yang melekat pada setiap kelompok masyarakat, namun juga menimbulkan beragam tantangan yang harus dihadapi guna mencapai harmoni dan kesatuan (integrasi) (Riani, 2017).

Masyarakat multikultural yang mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang membentang luas di seluruh kepulauan nusantara (Arif, 2018). Indonesia adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Papua, dan banyak lagi. Selain itu, agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu juga memiliki pengikut yang signifikan di Indonesia. Namun, dalam realitasnya, masyarakat multikultural di Indonesia sering dihadapkan pada tantangan kompleks seperti stereotip, prasangka, dan ketidakadilan sosial (Novianty, 2019).

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat multikultural di Indonesia secara umum meliputi ketegangan antar etnik, diskriminasi, polarisasi sosial, dan konflik antar agama (Totok, 2018). Penyebab dari masalah ini dapat berasal dari faktor sejarah, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Sejarah kolonialisme, ketimpangan ekonomi, kurangnya pemahaman, dan intoleransi terhadap perbedaan adalah contoh faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya masalah di masyarakat multikultural. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam dan upaya konkret untuk mengatasi masalah ini guna menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis (Nugraha et al., 2021).

Secara umum, keberagaman yang terdapat di masyarakat memiliki dampak positif jalannya aktivitas kehidupan di Indonesia. Pengaruh positif dari adanya multikultural di Indonesia adalah semakin terbentuknya hubungan sosial di masyarakat dari keberagaman budaya yang ada, pengaruh negatifnya adalah timbulnya sikap primordialisme, artinya sebuah sikap yang teguh dalam membawa hal-hal yang telah ada sejak lahir baik sebuah kepercayaan, tradisi, atau lainnya sehingga dapat memicu terjadinya konflik karena keberagaman. Terlebih lagi multikultural memiliki kaitan dengan ruang publik di masyarakat yang mana ruang publik ini berguna sebagai media dalam proses perkembangan masyarakat dengan keberagaman itu sendiri. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural di Indonesia mencakup upaya membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya, mengatasi prasangka dan stereotip, mempromosikan dialog antarbudaya, dan menciptakan kebijakan inklusif yang mendukung keadilan sosial (Elisa, 2023).

Kota Medan sebagai salah kota metropolitan dan pusat ekonomi dan budaya di Sumatera Utara memiliki kekayaan yang tak ternilai dalam keragaman etnis, agama, dan budaya. Dinamika kehidupan multikultural di kota ini menciptakan sebuah panggung unik yang menawarkan peluang dan tantangan sekaligus. Sejak zaman kolonial hingga perkembangan zaman modern, Kota Medan telah menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa, menjadi saksi perjalanan sejarah dan akulturasi budaya. Kota Medan memiliki jejak sejarah panjang yang mencerminkan percampuran berbagai etnis. Dari kemunculan perdagangan internasional hingga pengaruh kolonial Belanda, keragaman budaya terus berkembang seiring waktu dalam bentuk kota kosmopolitan. Sejarah ini menciptakan fondasi kuat bagi harmoni multikulturalisme yang dapat dijumpai dalam aktivitas sehari-hari penduduknya.

Perpaduan etnis Batak, Melayu, Jawa, Tionghoa, dan komunitas lainnya menjadi ciri khas demografi Kota Medan. Keberagaman agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha juga menghiasi keseharian warganya. Interaksi antarkelompok etnis dan agama membentuk jalinan sosial yang kompleks dan unik. Keberhasilan koeksistensi di tengah keragaman di Kota Medan tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman konsep multikulturalisme di tingkat nasional. Studi ini memberikan landasan pengetahuan yang diperlukan untuk menggali lebih dalam peran keragaman dalam pembentukan identitas kota, serta relevansinya terhadap tantangan dan peluang di era globalisasi.

Tujuan utama penulisan jurnal ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kehidupan multikultural di Kota Medan. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis bertujuan menggambarkan dinamika sehari-hari, mengeksplorasi tantangan, dan merinci peluang yang muncul dalam konteks multikulturalisme. Secara sistematis, penulisan akan mencakup latar belakang, metodologi penelitian, temuan utama, dan rekomendasi untuk memperkuat kerangka multikultural di Kota Medan.

Penelitian ini menjadi langkah awal untuk memahami lebih dalam keragaman yang menjadi kekuatan dan tantangan bagi Kota Medan. Dengan memperdalam pemahaman tentang kehidupan multikultural, diharapkan masyarakat, pemerintah, dan akademisi dapat bersama-sama menciptakan solusi yang lebih baik untuk memajukan kota ini dalam semangat kebersamaan dan toleransi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika kehidupan multikultural di Kota Medan. Berikut adalah rincian metode penelitian yang digunakan. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Kota Medan. Mengamati peristiwa budaya, acara keagamaan, dan interaksi sosial di berbagai lingkungan. Sumber yang didapat adalah berupa observasi langsung dengan melakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat keagamaan yakni Muslim dan Kristen, serta kelompok masyarakat Tionghoa, Jawa, dan Melayu.

Mengumpulkan data sekunder dari literatur terkait, dokumen pemerintah, dan laporan kegiatan kebudayaan di Kota Medan. Data ini digunakan untuk memberikan konteks sejarah dan demografi multikultural Kota Medan. Pemilihan sampel melibatkan pemilihan sampel yang representatif dari berbagai kelompok etnis, agama, dan latar belakang budaya. Memastikan keberagaman dalam sampel untuk mencakup perspektif yang beragam. Identifikasi pola, tren, dan temuan utama untuk memahami dinamika kehidupan multikultural di Kota Medan. Proses validasi juga melibatkan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kehidupan multikultural di Kota Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika, tantangan, dan peluang multikulturalisme dalam konteks kota yang beragam ini.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur. Dalam konteks penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui studi literatur menjadi kritis untuk memahami dan menganalisis aspek-aspek multikulturalisme di Kota Medan. Peneliti mengakses berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber informasi terverifikasi lainnya yang berfokus pada topik keberagaman budaya, pluralitas agama, dan isu-isu sosial yang terkait.

Pengumpulan data melalui studi literatur akan dilakukan untuk menggali definisi dan konsep multikulturalisme, serta mendalami konteks multikultural di Indonesia, termasuk sejarah, perkembangan, dan peran keanekaragaman budaya dalam identitas nasional. Selain itu, studi literatur akan membantu dalam memahami kondisi masyarakat multikultural di Indonesia, seperti struktur sosial, pola interaksi antar etnik, dinamika antar agama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi sosial.

Dalam penelitian ini, proses analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan penyederhanaan dan kategorisasi informasi dari sumber-sumber literatur terkait untuk mengidentifikasi pola-pola utama, menghapus informasi yang tidak relevan, dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang lebih terfokus. Setelah itu, data yang telah direduksi ini disajikan secara terstruktur. Penyajian data membantu peneliti dalam mengorganisir informasi dengan lebih jelas dan efektif. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyintesis informasi yang telah diolah, mengaitkan temuan-temuan dari studi literatur dengan tujuan penelitian, dan mengambil kesimpulan yang terkait dengan topik penelitian. Melalui tahapan ini, peneliti dapat memproses data dengan sistematis, memastikan bahwa informasi yang diambil dari studi literatur memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman mengenai realitas dan masyarakat multikultural di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kehidupan Multikultural di Kota Medan

Secara administratif Kota Medan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan tergolong wilayah kota terluas di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografisnya Kota Medan berada di antara 20.27-20.47' lintang utara dan 98.0.35'-44 bujur timur serta termasuk wilayah dataran rendah hingga menengah dengan 2,5-37,5 m di atas permukaan laut. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang dan menjadi wilayah kota pusat administratif pemerintahan Sumatera Utara. Menariknya, wilayah ini merupakan daerah dataran rendah yang menjadi tempat pertemuan dua sungai yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli (Azzahra et al., [2023](#)).

Proses urbanisasi secara perlahan berdampak pada pola pertumbuhan dan perkembangan intensitas kepadatan penduduk. Hal ini juga sekaligus menjadikan Medan sebagai Kota Medan yang

memiliki banyak suku (multi-etnik). Unsur keberagaman ini secara historis telah ada sejak lama, pada masa kolonial, Kota Medan telah banyak ditinggali oleh berbagai golongan khususnya oleh masyarakat Timur Asing yang berdagang. Sedangkan penduduk lokal Indonesia sebagian lainnya merupakan masyarakat Jawa, Aceh dan Melayu. Tidak berbeda jauh dengan aspek kultural, aspek keagamaan masyarakat juga beragam bahkan di beberapa wilayah mayoritas beragama Kristen dan sebagian lainnya adalah Muslim, serta sebagian kecil beragama Hindu, Budha, dan Konghucu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2018 menyatakan bahwa suku Batak merupakan suku yang mendominasi di Kota Medan dengan persentase sekitar 44,75% (BPS, [2022](#)).

Realitas masyarakat multikultural di Kota Medan ini mencerminkan keragaman budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang kaya, yang merupakan kekayaan dan identitas utama negara ini (Zainuddin & Ersi, [2023](#)). Medan secara demografi merupakan rumah bagi berbagai etnis yang ada di Indonesia. Keanekaragaman ini tercermin dalam aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari kuliner, pakaian adat, upacara keagamaan, hingga perayaan festival budaya (Syah, [2022](#)). Meskipun begitu, di wilayah Kota Medan terdapat beberapa permasalahan terkait adanya indikasi klusterisasi sosial dan geografis. Meskipun unsur kultural di Kota Medan sangat kaya, yang diisi oleh berbagai kelompok etnis dan keanekaragaman budaya, pada kenyataannya, masyarakat sering mengelompokkan diri berdasarkan etnis dan agama. Misalnya, pada pola hubungan sosial, di wilayah Kota Medan masih sering terjadi tindak diskriminasi bagi beberapa kalangan etnis minoritas, hal ini dapat menciptakan tantangan integrasi dan interaksi antar kelompok yang berbeda (Prasisko, [2019](#)).

Potensi terjadinya konflik dan ketegangan antar etnik atau agama. Meskipun di Kota Medan selalu ada. Hal ini dapat dilihat dari lingkup kehidupan sosial di Kota Medan ini cukup yang cukup kompleks. Potensi disintegrasi multikultural dapat muncul akibat adanya tidak selaras pada tingkat kehidupan kolektif masyarakat. Perlu adanya upaya untuk menjangkau lebih jauh untuk menjangkau kehidupan masyarakat. Misal di wilayah-wilayah yang jarang mendapat sorotan seperti tempat ramai, pasar, sekolah dan lain sebagainya. Wilayah tersebut rentan terjadinya disintegrasi sosial akibat tindakan dari masyarakat yang masih sering melakukan semacam provokasi etnis maupun keagamaan, meskipun dalam kategori tidak memicu konflik besar.

Fakta ekonomi dan sosial bahwa wilayah Kota Medan memiliki permasalahan yang serius. Meskipun dikenal dengan wilayah acuan utama konsep multikulturalisme di Indonesia, Medan memiliki karakteristik masyarakat yang unik dengan campuran karakter Sumatera yang khas seperti dialek, pola komunikasi dan interaksi. Hal ini tentu mempengaruhi realitas masyarakat multikultural. Beberapa kelompok etnis dan wilayah di Kota Medan masih mengalami ketimpangan ekonomi yang signifikan, mengakibatkan akses terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi positif dan toleransi di antara masyarakat multikultural. Diperlukan upaya untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan keadilan sosial bagi seluruh kelompok masyarakat (Musdalifah et al., [2021](#)).

Mengatasi realitas ini membutuhkan pendekatan inklusif yang mempromosikan kesadaran, pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, serta kebijakan publik yang membangun kesetaraan dan keadilan sosial. Penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya sebagai kekayaan bersama, dan mendorong kerja sama antar-kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan semua warga negara Indonesia (Pritantia et al., [2021](#)). Masyarakat multikultural di Kota Medan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang mempengaruhi keharmonisan, integrasi, dan kesejahteraan bersama.

Ketegangan antar etnik dan Konflik Sosial yang ada di wilayah Kota Medan tidak dilihat berdasarkan keadaan yang tampak di permukaan. Analisis observasi yang dilakukan selama proses

penelitian menunjukkan adanya indikasi disintegrasi di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Ketegangan ini dapat memicu konflik sosial sebagai tantangan signifikan dalam masyarakat multikultural di Kota Medan. Keberagaman etnis, bahasa, dan budaya, di wilayah Medan menghadapi risiko serius dengan adanya ketegangan dan konflik yang timbul dari perbedaan identitas etnis tersebut. Kelompok-kelompok etnis yang berbeda dapat mengalami persaingan atau ketidakpuasan terkait alokasi sumber daya, kebijakan pemerintah, ataupun tuntutan atas hak-hak mereka (Abdul et al., [2019](#)).

Salah satu penyebab utama yang dapat menjadi penyebab ketegangan antar etnik di wilayah Kota Medan adalah adanya stereotip dan prasangka terhadap kelompok etnis lain. Stereotip negatif yang berkembang dapat memperkeruh suasana dan menciptakan divisi antar etnik. Pemahaman yang dangkal atau salah mengenai kebudayaan dan kepercayaan etnis tertentu juga dapat memicu konflik, karena ketidakpahaman ini memunculkan ketakutan dan ketidakpercayaan di antara masyarakat (Hafiz, [2021](#)).

Keadaan ini perlu dilihat secara serius khususnya dalam aspek pencegahan dan penanganan ketegangan antar etnik dan konflik sosial. Pendekatan yang holistik dan terkoordinasi. Upaya penguatan dialog antar etnik telah dilakukan oleh pemerintah pemprov Medan dengan mempromosikan pendidikan multikultural, membangun rasa saling pengertian dan toleransi, serta memfasilitasi interaksi positif antar etnik (Santoso & Maharani, [2022](#)). Walikota Medan yakni Bobby Nasution menjelaskan bahwa Kota Medan dapat menjadi acuan utama konsep multikultural. Hal ini mengacu kepada unsur keberagaman di Kota Medan yang sangat kental dan upaya serius dari pemerintah dalam membangun toleransi dalam kehidupan masyarakat. Dalam beberapa kesempatan, Walikota Medan secara lugas menjelaskan langkah-langkah penguatan kehidupan multikultural dengan memberikan penguatan materi pendidikan karakter berbasis kemajemukan .

Peran pemerintah memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mendukung upaya kerukunan kehidupan multikultural di Kota Medan. Dengan adanya upaya ini antusias masyarakat khususnya kalangan muda juga meningkat dengan lebih dari 3000 ikut serta dalam kegiatan pertemuan pemuda lintas generasi yang diadakan di Kota Medan. Sebagai Kota yang syarat akan keberagaman, Kota Medan mencerminkan kemajemukan yang bernuansa damai. Dalam periode belakangan juga jarang ditemui permasalahan serius terkait isu konflik kelompok. Hal ini tentu menjadi pertanda yang baik dalam perkembangan Kota Medan sebagai salah satu kota multikultural terbesar di Indonesia (Pemkot Medan, [2022](#)).

Tantangan dan Peluang Kehidupan Multikultural di Kota Medan

Kota Medan metropolitan menawarkan pemandangan kehidupan multikultural yang kaya dan dinamis. Keberagaman etnis, budaya, dan agama di Kota Medan menciptakan sebuah keseimbangan unik antara tradisi dan modernitas. Meskipun kehidupan multikultural memberikan banyak peluang, kota ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar dapat mencapai harmoni dan kemajuan yang berkelanjutan. Terdapat beberapa tantangan yang sering menjadi permasalahan dalam kehidupan sosial multikultural di Kota Medan. Pertama perbedaan bahasa dan komunikasi. Perbedaan bahasa merupakan tantangan utama dalam kehidupan multikultural di Kota Medan. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa resmi, masyarakat setempat masih menggunakan bahasa daerah dan bahasa ibu mereka. Ini bisa menjadi hambatan dalam komunikasi sehari-hari dan dapat menyebabkan misinterpretasi atau ketidakpahaman antar etnik.

Kedua, adalah adanya perbedaan nilai sosial dan budaya. Perbedaan budaya dan nilai-nilai dapat menjadi sumber konflik dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan, norma-norma sosial, dan nilai-nilai keluarga yang berbeda dapat menciptakan ketegangan antar etnik. Penting untuk

mempromosikan dialog dan saling pengertian guna mengatasi perbedaan ini. Perbedaan nilai ini dalam beberapa kasus misalnya dapat berdampak pada munculnya pertentangan di beberapa kalangan sehingga memicu disintegrasi sosial. Selain itu, masih ditemui beberapa kasus diskriminasi khususnya di kalangan pelajar, masih ada kasus-kasus ketidakselarasan yang terjadi. Diskriminasi terhadap suku tertentu atau minoritas dapat menghambat potensi penuh masyarakat multikultural, sehingga perlu ada upaya lebih lanjut untuk memastikan kesetaraan bagi semua.

Ketiga, Pendidikan Multikultural. Sistem pendidikan juga dihadapkan pada tantangan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan multikultural. Kurikulum harus mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah lokal. Selain itu, pendekatan pengajaran dan pemahaman antar etnik perlu diperkuat untuk mengatasi stereotip dan prasangka.

Jika dilihat berdasarkan letak geografis, Kota Medan memiliki kesamaan dengan beberapa wilayah yang juga kental dengan unsur multikultural di Indonesia seperti Surabaya, Semarang, Jakarta, Palembang dan lain sebagian. Secara keseluruhan wilayah yang memiliki unsur multikultural dahulunya merupakan pusat bandar-bandar dagang pada periode kolonial dan menjadi pusat perekonomian. Sebagai contoh misalnya di daerah Kota Surabaya, permasalahan mengenai tantangan multikultural pada tingkat sosial-ekonomi. Upaya serius mulai dilakukan oleh pemerintah setempat untuk melakukan pemerataan kehidupan ekonomi agar potensi konflik sosial akibat kesenjangan hidup dapat berkurang. Khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

Faktor sosial-ekonomi tampaknya memang tidak dapat dipisahkan bagi kehidupan multikultural di Indonesia. Wilayah Kota Medan sendiri beberapa wilayah juga memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dengan potensi ketegangan sosial yang meningkat seperti Kecamatan Medan Denai. Manuel Castells di dalam *The Power of Identity* menjelaskan bahwa identitas masyarakat mengalami perubahan seiring dengan munculnya era baru yakni kemajuan teknologi. Meskipun Castells memfokuskan kajiannya pada bagian lain dari realitas kehidupan (maya), namun beberapa argumennya cukup relevan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan identitas bertransformasi disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi. Bagian penting dari identitas adalah adanya ikatan solidaritas yang tinggi didukung oleh pemahaman yang sama mengenai keadaan sosial. Neoliberalisme akhirnya memberikan dampak bagi peningkatan kemiskinan sehingga munculnya kesepahaman posisi di masyarakat. Singkatnya, di dalam kehidupan multikultural di era kemajuan teknologi dan periode neoliberalisme masyarakat yang memiliki identitas berbeda berpotensi terjadinya konflik akibat ketidaksetaraan kehidupan sosial-ekonomi.

Pendapat tersebut jika dikontekstualisasikan dengan kondisi Kota Medan, maka indikasi tersebut membawa pada keadaan yang semakin nyata. Hal ini juga sebagai upaya untuk menyadari terhadap konflik sosial yang lebih besar. Tantangan utama bagi masyarakat multikultural di Kota Medan adalah kesetaraan sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, peran yang perlu diambil oleh pemerintah adalah dengan mengupayakan perbaikan ekonomi agar terhindar dari potensi konflik sosial dan perpecahan di tengah masyarakat multikultural.

SIMPULAN

Kota Medan metropolitan memiliki karakteristik unik dengan unsur multikultural yang kental. Masyarakat multikultural di wilayah Kota Medan telah mengalami dinamika sejak periode kolonial (kota kosmopolitan), yang membawanya pada keberagaman unsur kehidupan sosial budaya. Keberagaman unsur suku, ras, budaya dan agama menjadi keunikan tersendiri bagi Kota Medan dengan mengedepankan kesatuan dan toleransi di dalam masyarakat. Tantangan dalam realitas yang dihadapi adalah masyarakat multikultural di Kota Medan yang hidup berdampingan dengan

keanekaragaman latar belakang budaya, bahasa, dan agama adalah faktor sosial dan ekonomi. Interaksi antar etnik, meskipun terjadi secara luas, sering diwarnai oleh klusterisasi sosial dan geografis, serta potensi konflik. Kesenjangan ekonomi dan sosial juga merupakan realitas yang harus diatasi, mempengaruhi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi.

REFERENSI

- Abdul, S., Pairulsyah, Suwarno, & Damar Wibisono. (2019). Tradisi “Hippun” Sebagai Model Perwersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Tropical Upland Resources (J. Trop. Upland Res.)*, 1(1), 51–78. <https://doi.org/10.23960/JTUR.VOL1NO1.2019.10>
- Arif, D. B. (2018). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics & Social Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.31980/2655-7304.V1I1.75>
- Azzahra, H., Hasanah, R. D., & Nazwa, S. (2023). Budaya dan Perkembangan Kota Medan dalam Perspektif Sejarah. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2).
- BPS. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Medan 2022*. Badan Pusat Statistik Kota Medan.
- Elisa, L. (2023). Realitas Sisi Positif Masyarakat Multikultural di Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)*, 1(1), 16–19. <https://doi.org/10.59435/JIMNU.V1I1.33>
- Hafiz, M. (2021). Eksistensi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. *Dakwatul Islam*, 5(2), 100–108. <https://doi.org/10.46781/DAKWATULISLAM.V5I2.276>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, Moh. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/SB.V18I2.15437>
- Novianty, F. (2019). Pembinaan Masyarakat Multikultural Dalam Meningkatkan Kerukunaan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.31571/PKN.V3I2.1444>
- Nugraha, C. C., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2021). Menanamkan Sikap Toleransi pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 745–751. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V5I2.1799>
- Pemerintah Kota Medan. (2022). *Medan Kota Multikultural, Berbagai Upaya dilakukan Bobby Nasution dalam menjaga Kerukunan dan Kondusifitas*. Portal.Pemkomedan.Go.Id. https://portal.pemkomedan.go.id/berita/medan-kota-multikultural-berbagai-upaya-dilakukan-bobby-nasution-dalam-menjaga-kerukunan-dan-kondusifitas_read1964.html
- Prasisko, Y. G. (2019). Demokrasi Indonesia Dalam Masyarakat Multikultural. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/UB.WASKITA.2019.003.01.1>
- Pritantia, N. R., Kosasih, A., & Supriyono, S. (2021). Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 165. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I3.442>
- Purwoto, P., Triposa, R., & Prabowo, Y. S. (2021). Menanamkan Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 69–83. <https://doi.org/10.47167/KHARIS.V4I1.90>
- Ramadani, H., Indraddin, I., & Azwar, A. (2022). Adaptasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. *Reformasi*, 12(1), 82–94. <https://doi.org/10.33366/RFR.V12I1.3128>
- Riani, R. (2017). Permasalahan Dalam Perencanaan Bahasa Pada Masyarakat Multikultural. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.31503/MADAH.V3I2.575>
- Santoso, T., & Maharani, E. (2022). Hambatan Dan Penyelesaian Penginjilan Di Tengah Masyarakat Multikultural Di Kota Surabaya. *Jurnal Missio Cristo*, 5(2), 141–165. <https://doi.org/10.58456/MISSIOCRISTO.V5I2.29>
- Syah, I. (2022). Urgensi Pembelajaran Ips Sebagai Instrumen Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/IIME.V8I4.4009>

Totok, T. (2018). Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 21.

<https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V10I1.8340>

Zainuddin, & Ersi. (2023). Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural. *PROGRESSA:*

Journal of Islamic Religious Instruction, 7(2), 140–148. <https://doi.org/10.32616/PGR.V7.2.461.140-148>

©2024 Fritz Hotman Syahmahita Damanik